

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BAYANG SURAM PELANGI* KARYA ARAFAT NUR

Sindi Paulia¹, Sutejo², Cutiana Windri Astuti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

sindipaulia0@gmail.com

Abstract: This research is aimed at describing the forms, causing factors, and the impacts of social conflicts in novel *Bayang Suram Pelangi* by Arafat Nur. Social conflict is one of the conflicts that occur due to social contact between humans. This research is descriptive qualitative study. In this study, the data was obtained by reading carefully and then note taking. The data are analyzed through the following steps; data reduction, data presentation and drawing conclusion. The results of this study indicate that there are three forms of social conflict, they are (1) personal conflict, (2) conflict between social classes, and (3) political conflict. Based on the analysis, the researchers identified two factors that cause social conflicts; they are individual differences and the different interests. Further, the impacts caused by the social conflicts within the novel are; (1) the increasing of in-group solidarity, (2) personality changes, (3) the destruction of property and the loss of life.

Keywords: Sociology of Literature; Sosial Conflict; Novel *Bayang Suram Pelangi*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab dan dampak konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Konflik sosial adalah salah satu pertentangan yang terjadi akibat adanya kontak sosial antar manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan teknik simak catat. Data dianalisis dengan langkah-langkah berikut; reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk konflik sosial berupa konflik pribadi, konflik antar kelas-kelas sosial, dan konflik politik. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan dua faktor penyebab terjadinya konflik sosial, yakni perbedaan individu dan perbedaan kepentingan. Sedangkan dampak yang ditimbulkan akibat konflik social dalam novel adalah; (1) tambahnya solidaritas *in-group*, (2) perubahan kepribadian, (3) hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa.

Kata kunci: Sosiologi Sastra; Konflik Sosial; Novel *Bayang Suram Pelangi*

PENDAHULUAN

Karya sastra, sesungguhnya merupakan bagian dari budaya dan kehidupan manusia (Latifah dkk, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah wujud cermin dari masyarakat. Artinya isi cerita dalam karya sastra merupakan gambaran segala hal yang terjadi di dunia dan diubah oleh penulis ke dalam karya sastra (Hartanto dkk., 2021). Maka dari itu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial dan masyarakat. Kedua hal

tersebut memberikan pengaruh terhadap proses kreatif pembuatan karya sastra. Dalam hal ini sastrawan menggambarkan nilai-nilai sosial dalam bentuk permasalahan sosial yang dialami antar tokoh dalam karya sastra. Masalah yang muncul mencakup masalah ekonomi, politik, budaya, agama, dan lain sebagainya (lihat Kasnadi dan Sutejo dalam Hartanto dkk., 2021; Puspitasari dkk., 2021; Suprayitno dkk., 2019). Dalam permasalahan tersebut tentunya terdapat sebab, klimaks, dan cara penyelesaiannya. Hal tersebut akan menjadi sesuatu

yang menarik dalam sebuah karya sastra khususnya dalam novel.

Novel merupakan karya yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk karangan prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan dengan menonjolkan watak dan perilakunya (Wahid dkk, 2021). Dalam novel pengarang seringkali menggambarkan permasalahan sosial melalui konflik yang terjadi antar tokoh di dalamnya. Sebuah karya sastra dapat dikatakan bagus apabila memiliki kualitas konflik yang menarik. Dalam karya sastra, semakin memuncak konflik ke klimaks maka akan semakin menarik dan bagus. Untuk menghasilkan karya sastra dengan latar konflik yang menarik sering kali pengarang menciptakan karya sastra dari hasil imajinasi. Dengan begitu pengarang bisa membayangkan hal-hal di luar nalar (Mardiyah dkk., 2021: 145). Sebagaimana yang diungkapkan Rismawati dkk. (2021:17) bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi yang lahir dari realita, tiruan kehidupan nyata, ataupun paduan antara kenyataan dan imajinasi.

Konflik dalam novel terdiri dari beberapa jenis. Salah satunya adalah konflik sosial. Secara umum konflik sosial adalah pertentangan antar masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antar kedua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiyanto, 2015:179).

Konflik sendiri memiliki bentuk yang bermacam-macam. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:181) membedakan konflik menjadi dua kategori yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar tokoh dengan yang berada di luar dirinya. Bentuknya bisa berupa konflik dengan alam ataupun konflik dengan tokoh lainnya. Konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni konflik fisik dan sosial.

Menurut Soekanto (2013:94), konflik sosial di bagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) konflik pribadi; (2) konflik rasial; (3) konflik antar kelas sosial; (4) konflik politik; dan (5) konflik internasional. Konflik sosial dalam karya sastra dapat dijumpai dalam novel yang berjudul *Lampuki* karya Arafat Nur. Dalam novel ini terdapat beberapa bentuk konflik sosial di masyarakat desa Lampuki. Bentuk konflik sosial yang terjadi seperti konflik antara pemberontak dengan tentara. Demikian juga konflik sosial terdapat dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur yang menjadi objek kajian peneliti.

Arafat Nur sendiri adalah salah satu sastrawan yang berasal dari Aceh. Beliau sering kali membuat karya sastra dengan di pengaruhi faktor ataupun kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Dari karya-karyanya itu beliau beberapa kali meraih penghargaan-penghargaan nasional, seperti novel *Lampuki* yang berhasil memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010, juga meraih Kathulistiwa Literary Award 2011.

Novel *Bayang Suaram Pelangi* memiliki latar cerita pada masa peperangan dulu yang sempat terjadi di Aceh. Novel tersebut menceritakan tentang sekelompok masyarakat yang disebut kelompok Amat Pakuk menyerang pasukan pemerintah yang melintas di jalan perkampungannya. Selanjutnya, para tentara membatalkan niat untuk mengejar biang pemberontak itu sampai ke Meurawoe. Kejadian tersebut membuat masyarakat marah karena dengan demikian bisa saja membuat penduduk kampung terluka. Hal tersebut adalah sumber utama yang mengakibatkan konflik antara pemerintah dan masyarakat kampung Meurawoe.

Dalam novel *Bayang Suram Pelangi* terdapat cerita yang membuat peneliti tertarik sehingga mempunyai kesan tersendiri. Selain itu, dalam novel ini penulis juga memberikan pesan-pesan moral di dalamnya. Seperti harus saling menjaga komunikasi dengan baik dalam masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, Pengarang juga memberikan pesan tentang betapa

pentingnya sebuah pendidikan. Pendidikan adalah hal nomor satu bagi manusia, bagaimanapun caranya pendidikan harus dilakukan meskipun nyawa taruhannya.

Untuk menemukan konflik-konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur, perlu teori sebagai alat perang dalam menganalisisnya. Maka dari itu konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bayang Suram Pelangi* penulis analisis menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Sosiologi dalam karya sastra dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, sosiologi pengarang. Kedua, sosiologi teks sastra. Ketiga, sosiologi pembaca. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi teks sastra atau mencakup apa yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Dalam pendekatan sosiologi sastra terhadap karya sastra, dan karya sastra itu merupakan data utama dalam penelitian. Seperti bagaimana mengenai pandangan dunia pengarang, perubahan sosial serta kondisi sosial karya sastra merupakan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal ini terjadi karena kondisi sosial dalam sebuah karya sastra bersifat imajiner. Dengan demikian data-data yang bersifat sosial dalam karya sastra sangatlah terbatas. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, peneliti dapat menemukan bentuk konflik sosial, faktor penyebab terjadinya konflik sosial serta dampak dari terjadinya konflik sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan gagasan-gagasan peneliti melalui data penelitian yang berupa kutipan teks dalam novel (Sutejo dan Abdulrois, 2021: 3).

Selain itu, Sugiono (2015:15) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme yang digunakan dalam objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, serta analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Teks novel yang berjudul *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Novel tersebut diterbitkan oleh Diva Press dengan jumlah 384 halaman. Bentuk data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan bentuk, faktor penyebab serta dampak terjadinya konflik sosial.

Data diperoleh dengan membaca secara cermat dalam sumber yang akan diteliti. Teknik pelaksanaannya dengan cara membaca secara cermat novel *Bayang Suram Pelangi* sebagai objek yang akan diteliti dan menandai bagian-bagian yang termasuk konflik sosial. Selanjutnya, mendeskripsikan semua data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini data yang ditemukan berupa kata dan kalimat yang sesuai dengan kajian.

Setelah mengumpulkan data langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti yaitu menganalisis data. Miles and Humberman dalam Sugiyono (2015:337), menyebutkan terdapat beberapa langkah untuk analisis data dalam penelitian, sebagai berikut:

Reduksi Data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Catatan-catatan yang pengacu pada

permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

Sajian Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditemukan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang konflik sosial yang diceritakan dalam novel tersebut.

Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu peneliti membuat kesimpulan mengenai hasil data yang didapatkan saat penelitian. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh di verifikasi agar hasil penelitian yang di peroleh valid.

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Sugiyono (2015:160) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif: deskripsi, reduksi, dan seleksi. Teknik ini kemudian peneliti implementasikan dalam rangka analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Sosial

Konflik sosial terjadi karena adanya perselisihan atau pertentangan antara dua kekuatan antar tokoh masyarakat sosial (Soekanto dan Sulistyowati, 2013:94). Lebih lanjut, Soekanto dan Sulistyowati membagi jenis konflik dalam bentuk berikut: (1) konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik antar kelas-kelas sosial, (4) konflik politik, (5) konflik interasional. Berikut merupakan temuan tentang konflik berikut pembahasannya:

Konflik pribadi

Berikut merupakan salah satu hasil analisis bentuk konflik pribadi yang terjadi antara Saidul dan Sarah yang berkaitan tentang kisah percintaan. Penggambaran konflik tersebut secara tersurat tampak pada kutipan:

“Zahra menunjukkan senyum ramahnya sebelum melangkah lagi, mengabaikan wajah masam Sarah yang melirikinya tidak senang. Sepeninggalannya, perasaanku berbunga-bunga. Seandainya saja aku tidak bersama Sarah, niscaya aku akan lebih lama lagi bercakap-cakap degannya. Mungkin juga aku akan menemaninya ke rumah Syarifah, dan untuk sementara melupakan piring-piring dan gelas itu. Namun, Sarah terus-terusan mengganggu, mengingatkan untuk lekas-lekas mengambil peralatan itu, dan aku jengkel terhadap sikapnya yang terus menguntitku. Kenapa dia tidak terus saja masuk rumah dan mengeluarkan barang-barang itu selagi aku bercakap-cakap dengan Zahra?” (*Bayang Suram Pelangi*, 2018:158)

Dari data di atas terjadi konflik antara Saidul dan Sarah. Konflik itu bermula ketika Saidul dan Sarah hendak pergi ke rumah Sarah untuk mengambil beberapa barang yang diperlukan untuk acara di rumah Saidul. Ketika mereka berdua berjalan menuju rumah Sarah, mereka berpapasan dengan Zahra, gadis yang Saidul cintai. Pertemuan itu membuat hati Saidul bahagia dan ia pun ini bisa bercakap-cakap lama dengan Zahra. Tapi, Sarah terus saja mengganggu mereka yang pada akhirnya membuat Saidul jengkel dan tambah tidak suka dengan Sarah.

Konflik antar kelas sosial

Di bawah ini merupakan salah satu hasil analisis bentuk konflik antar kelas sosial antara Para Dukun dan Pausukan Tentara.

“Begitu mendengar tentara akan menginjak-injak kampung ini, diam-diam ketiga dukun ini bersatu menghentikan serdadu dengan meminta bantuan jin yang mereka pelihara atau bisa jadi sebaliknya; mereka

yang sebetulnya jadi peliharaan jin. Itulah sebabnya pasukan yang dikirim pemerintah tidak kunjung tiba menginjak-injak kepala keras penduduk kampung ini.” (*Bayang Suram Pelangi*, 2018:17)

Data di atas menunjukkan upaya dukun untuk menghalani pasukan tentara agar tidak bisa memasuki kampung Meurawoe. Mereka berusaha menghalangi pasukan tentara dengan meminta bantuan jin yang mereka pelihara. Mereka meminta jin agar pasukan tentara yang dikirim pemerintah tidak dapat memasuki kampung mereka. Namun selain itu mereka meminta warga untuk membakar kemenyan di setiap halaman rumah masing-masing warga, tujuannya juga untuk menghalangi pasukan tentara.

Konflik politik

Dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur ini terdapat bentuk konflik politik yang berkaitan dengan senjata-senjata pertempuran. Bentuk kekerasan berupa kekerasan fisik yang dilakukan dalam novel *Bayang Suram Pelangi*, yaitu berupa pukulan, penyiksaan, dan pembunuhan. Berikut peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan konflik politik dalam novel *Bayang Suram Pelangi*.

Dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur ini terdapat bentuk konflik politik yang terjadi antara pasukan tentara dengan masyarakat Meurawoe. Konflik politik yang terjadi antara pasukan tentara dengan masyarakat berupa kekerasan fisik yang dialami masyarakat Meurawoe.

“Tidak cukup dengan sepatu, mereka juga menggunakan tangkai bedil untuk mengurut tubuh penduduk di sana. Selepas kena urut, badan dan wajah mereka lebam-lebam bahkan ada yang kaki dan rusuknya patah dan ada pula yang pulang dengan cara merangkak sebab kelaminnya bengkok terkena sepak.” (*Bayang Suram Pelangi*, 2018:18)

Dari data di atas menunjukkan konflik politik yang terjadi di kampung Meurawoe mengakibatkan

masyarakat terkena dampaknya yaitu banyak dari masyarakat yang harus mengalamiluka-luka akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasukan tentara.

Faktor Penyebab Konflik Sosial

Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur ini disebabkan oleh beberapa faktor, peneliti mengidentifikasi 3 penyebab terjadinya konflik dalam novel ini, yaitu:

Perbedaan antar individu

Berikut merupakan faktor penyebab terjadinya konflik antara Saidul dan Sarah.

“Kalau kau bersedia, aku akan kawin denganmu. Aku tidak menuntut mahar dan barang apapun.” (*Bayang Suram Pelangi*, 331:2018)

Data di atas menunjukkan puncak perselisihan yang terjadi antara Saidul dan Sarah. Hal itu terjadi ketika Sarah meminta Saidul untuk menikahinya. Namun karena Sarah bukan gadis yang dicintai saidul, Saidul menolak tawaran itu. Lagi pula Sarah meminta Saidul untuk mengawininya karena saat ini Sarah telah bunting, dihamili Jumino tentara yang mati tertembak pemberontak.

Perbedaan kepentingan

Faktor penyebab adanya konflik sosial dengan terjadinya perbedaan kepentingan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu perbedaan kepentingan antara pasukan tentara dengan Saidul.

Awalnya terjadi kesalah pahaman antara pasukan tentara dan Saidul. Pada saat kejadian perang antara pasuka tentara dengan pasukan pemberontak, pasukan tentara mengira saat kejadian Saidul sedang bersama dengan pemberontak. Kesalah pahaman itu menjadikan Saidul kena pukulan dan tendangan dari pasukan tentara.

“Bisa jadi kaulah yang menembak teman kami!” katanya dengan napas mendengus. “Ayo mengaku saja!” (*Bayang Suram Pelangi*, 2018:250)

Tak hanya menuduh Saidul terlihat bersama dengan pemberontak. Pasukan tentara juga menuduh Saidul yang telah menembak salah satu dari pasukan tentara. Mereka terus memaksa Saidul untuk mengaku.

Dampak Konflik Sosial

Dampak konflik sosial merupakan akibat dan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pertentangan ataupun perselisihan yang dialami oleh tokoh. Data yang berkaitan dengan dampak konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* dianalisis berdasarkan teori Soejono Soekamto dan Budi Sulistyowati (2013:95). Dampak dalam teori tersebut diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: (1) tambahnya solidaritas *in-group*, (2) retaknya persatuan kelompok, (3) perubahan kepribadian para individu, (4) hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa, (5) akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak.

Berikut merupakan salah satu hasil analisis yang dilakukan peneliti tentang analisis dampak konflik sosial yang tergambar dalam konflik yang terjadi antara Saidul dan Sarah.

“Sengaja aku menemuimu dengan menahan malu, berharap kau mau mengerti,” katanya. (*Bayang Suram Pelangi*, 2018:332)

Puncak dari konflik antara Saidul dan Sarah ketika Sarah meminta Saidul untuk menikahinya. Hal tersebut berdampak mengakibatkan berubahnya kepribadian Sarah. Tanpa rasa malu ia mengobrol diri pada Saidul agar dinikahi. Sarah menghilangkan rasa malunya demi agar anak dalam kandungannya memiliki sosok ayah saat lahir nanti. Di sisi lain hal tersebut malah menjadikan Saidul tambah jengkel dan kesal pada Sarah. Saidul merasa direndahkan seolah tak ada gadis yang mau dengannya sampai-sampai ada gadis ternoda menawarkan diri padanya.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan mendapatkan hasil pembahasan terhadap novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan sebagai berikut: dalam latar cerita novel *Bayang Suram Pelangi*, peneliti menemukan bentuk, factor penyebab, dan dampak akibat konflik sosial. Bentuk konflik sosial yang berhasil peneliti identifikasi adalah; konflik pribadi, konflik antar kelas-kelas sosial dan konflik politik. Konflik sosial yang terjadi antar kelas-kelas sosial adalah bentuk konflik yang paling dominan dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Sedangkan konflik politik yang terjadi melibatkan masyarakat di kampung Meurawoe dengan pasukan pemerintah.

Selanjutnya, konflik yang terjadi dalam novel ini tidak terjadi begitu saja. Ada faktor penyebab atas terjadinya konflik tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Pertama, konflik sosial yang terjadi karena adanya perbedaan antar individu. Faktor kedua adalah adanya perbedaan kepentingan.

Dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur, konflik sosial yang terjadi menimbulkan beberapa dampak. Peneliti menemukan tiga dampak dari terjadinya konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi*, yakni (1) menguatnya solidaritas *in-group*, (2) perubahan kepribadian pada individu, dan (3) hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Mardiyah, Z., Sutejo dan Astuti W, A. 2021. Kajian Stlistika dalam Novel *Hati Subita* Karya

- Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 144-153. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/11>
- Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-94. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/11>
- Latifah A, S., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/11>
- Rismawati, I., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Paradoks dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air (Kajian New Criticism). *Jurnal Leksis*, 1(1), hal. 17-26. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/issue/view/1>
- Sutejo & Abdulrois, M. A. 2015. Jejak Nasionalisme dalam Novel *Rahwana Tattwa* Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 70-79. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/27>
- Cahyawati. 2017. *Konflik Antartokoh Dalam Novel Senbazuru (千羽鶴) Karya Yasunari Kawabata (Suatu Tinjauan Struktural)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. Diakses secara online dari <http://digilib.unhas.ac.id>
- Harizadika, B. I. 2012. Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), hal. 355-363. Doi: <https://doi.org/10.24036/422-019883>
- Nur, A. 2018. *Bayang Suram Pelangi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2021. The moral values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Diakses secara online dari <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/CJU/article/view/2353/1478>
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprayitno dkk., E. 2019. W. *The legend of "Nyai Latung and Bale Batur" in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-based Character Education*. Prosiding ICOFLEX. Unindra Jakarta.
- Susan, N. 2019. *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taqwim, A. & Pahlawan, M. R. 2019. Konflik Sosial dalam Novel Jalan Lain Ke Tulehu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), hal. 46-51. Diakses secara online dari <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/6549>
- Teew, A. 2003. *Sastera Dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Warren, A. 2016. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.